

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pertolongan pertama harus segera dilakukan pada korban kecelakaan. Pada korban dengan cedera kepala atau head injury, pertolongan pertama dimaksudkan untuk mencegah komplikasi dan untuk memperpanjang harapan hidup korban. Pada tahun 2010 *centers for disease control and prevention* memperkirakan 2,5 juta orang masuk ke instalasi gawat darurat karena mengalami cedera kepala dengan insiden 579 per 100.000 penduduk dan 52.000 orang mengalami kematian di Amerika (BPS, 2019).

Pertolongan pertama pada kecelakaan (*First Aid*) adalah upaya pertolongan dan perawatan sementara terhadap korban kecelakaan sebelum mendapat pertolongan yang lebih sempurna dari dokter atau paramedik, pertolongan tersebut bukan sebagai pengobatan atau penanganan yang sempurna, tetapi hanyalah berupa pertolongan sementara yang dilakukan oleh petugas pertolongan pertama pada kecelakaan (petugas medik atau orang awam) yang pertama melihat korban (Cecep, 2015).

Kecelakaan dapat menyebabkan luka ringan bahkan luka berat serta kematian dikarenakan tubuh korban berbenturan dengan benda keras yang disebut trauma fisik. Bagi seorang olahragawan, cedera yang terjadi dapat menghambat dan atau menghentikan langkahnya untuk beraktivitas dan meraih prestasi yang lebih tinggi.

Cedera yang terjadi harus mendapatkan pertolongan dan pengobatan sedini mungkin, agar para olahragawan tidak mengalami kesakitan yang lebih fatal dan dapat menimbulkan kecacatan, sehingga ia segera dapat mengikuti aktifitas fisik (Ulfah, AR 2013).

Meningkatnya jumlah kendaraan berbanding lurus dengan kejadian kecelakaan lalu lintas. Kecelakaan lalu lintas menempati urutan kesebelas penyebab kematian di seluruh Dunia (World Health Organization, 2015). Di Indonesia data dari menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan jumlah angka kecelakaan lalu 2013-2017 (BPS, 2019).

Di Jawa Barat angka kecelakaan lalu lintas meningkat pada tahun 2019, menjadi 7.217 angka kejadian, jumlah ini naik 4,64% dari angka kejadian di tahun sebelumnya, yang berdampak pada kerugian dalam bentuk material (Siska, 2019).

Jumlah kecelakaan lalu lintas di Bandung dari laporan polrestabes Bandung yaitu 470 kejadian (BPS, 2017).

*Live Saving*, sangat penting untuk korban kecelakaan yang mengalami cedera kepala, artinya seluruh tindakan yang dilakukan pada saat kondisi gawat darurat haruslah benar-benar efektif dan efisien mengingat pada kondisi tersebut pasien dapat kehilangan nyawa hanya dalam hitungan menit saja. Dampak yang akan ditimbulkan apabila tidak cepat dilakukan pertolongan pertama pada korban kecelakaan dengan cedera kepala yaitu semakin berat dan parahnya cedera sehingga dapat menyebabkan kematian (Suhartati dkk, 2011).

Pelaku yang berperan dalam memberikan pertolongan pertama adalah penolong yang pertama kali tiba di tempat kejadian, yang memiliki kemampuan dan terlatih dalam penanganan medis dasar (PMI, 2020). Seperti halnya dikatakan dalam pasal 531 KUHP, siapa saja yang melihat kejadian kecelakaan di jalan, diwajibkan sesegera mungkin untuk melakukan pertolongan. Pertolongan pertama dengan sedikit tindakan dengan alat – alat

sederhana, akan memberikan banyak manfaat dalam mengurangi keparahan, mengurangi penderitaan, bahkan menyelamatkan jiwa korban (Dantes, 2017).

Berdasarkan proyeksi penduduk pada tahun 2015 menunjukkan bahwa jumlah remaja (usia 10-24 tahun) Indonesia mencapai lebih dari 66,0 juta atau 25 % dari jumlah Penduduk Indonesia 255 juta (Bapenas, BPS, UNFPA 2013). Artinya, 1 dari setiap 4 orang Penduduk Indonesia adalah remaja.

Kesalahan yang minimal dari penolong merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang penolong. Dengan demikian penolong dalam kondisi apapun mampu berpikir secara jernih dan ilmiah, hal ini akan meningkatkan kemampuan dalam melakukan prioritas masalah, melakukan praktek pertolongan yang sesuai dan meningkatkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi.

Dalam hal ini masyarakat khususnya remaja sangat berperan penting dalam memberikan pertolongan pertama apabila terjadi kecelakaan. Kondisi kegawatdaruratan merupakan kondisi yang membutuhkan pertolongan yang cepat, tepat dan tindakan yang kompeten. Dalam menciptakan tindakan yang sesuai/ kompeten peserta membutuhkan kemampuan yang baik dalam melakukan Analisa disetiap permasalahan yang ada pada saat kondisi gawat darurat. Penolong harus mampu mengintegrasikan kemampuan berpikir secara teoritik, memilih prioritas yang ada dan mengaplikasikannya dalam bentuk praktek yang sesuai.

Terdapat beberapa metode dalam melakukan pendidikan kesehatan. Metode pembelajaran merupakan perantara untuk menyampaikan pesan atau informasi yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran agar memudahkan pemateri dalam penyampaian materi pembelajaran dan memudahkan responden untuk menerima serta memahami materi

pembelajaran. Terdapat beberapa metode dalam melakukan pelatihan atau penyuluhan yaitu menggunakan metode simulasi.

Pendidikan kesehatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kelangsungan hidup untuk korban henti jantung di luar rumah sakit yaitu simulasi. Metode simulasi merupakan gambaran antara *role play* dengan diskusi kelompok dan dapat menggambarkan situasi sebenarnya dari suatu kejadian, serta penyederhanaan dari suatu kejadian di dunia nyata (Notoatmojo, 2011).

Metode simulasi memiliki kelebihan dan kekurangan, salah satu kelebihannya yaitu lebih bisa untuk menekankan keaktifan siswa-siswi dalam membangun pengetahuan/konsep untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi karena metode ini akan dibimbing langsung oleh instruktur yang sudah tersertifikasi. Kekurangannya yaitu metode simulasi ini membutuhkan waktu yang banyak dan tempat yang luas untuk melakukan metode ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 50 responden, sebelum dilakukan pelatihan log roll terdapat 38 orang (76%) dengan tingkat kemampuan kurang, tingkat kemampuan cukup ada 12 orang (24%) dan tingkat kemampuan baik tidak ada. Hasil uji hipotesis menggunakan uji non parametric Wilcoxon , Tingkat kemampuan melakukan log roll dengan nilai p value = 0,001 yang berarti bahwa setelah dilakukan pelatihan tindakan log roll ada perbedaan yang bermakna terhadap Tingkat kemampuan melakukan log roll pada Siswa atau santri pada pendidikan informal (Rifai,2019).

Secara umum fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada Undang Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 adalah sebagai berikut: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003).

Dengan adanya metode pendidikan kesehatan sebagaimana di jelaskan diatas, peneliti berupaya membantu masyarakat khususnya remaja dalam upaya pemerintah meningkatkan pengetahuan dengan cara memberikan promosi kesehatan terhadap remaja menggunakan metode simulasi. Hal tersebut sejalan dengan upaya Pemerintah dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 44 Tahun 2018 yaitu Promosi Kesehatan adalah proses untuk memberdayakan masyarakat melalui kegiatan menginformasikan, mempengaruhi dan membantu masyarakat agar berperan aktif untuk mendukung perubahan perilaku dan lingkungan serta menjaga dan meningkatkan kesehatan menuju derajat kesehatan yang optimal (Permenkes, 2018).

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana telah dijelaskan pada latar belakang diatas bahwa angka kejadian kecelakaan begitu tinggi dan metode simulasi mejadi salah satu metode untuk meningkatkan pengetahuan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimanakah efektifitas pendidikan kesehatan metode simulasi mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan dengan cedera kepala pada remaja?

## **C. Tujuan EBN**

Berdasarkan rumusan yang ada, maka tujuan yang dikehendaki dalam *EBN* ini adalah

:

1. Tujuan umum

*EBN (Evidence Best Nursing)* ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pendidikan kesehatan metode simulasi mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan dengan cedera kepala pada remaja

## 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari *EBN* ini adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis mengenai metode simulasi terhadap pengetahuan dan keterampilan remaja mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan.
- b. Menganalisis pengaruh metode simulasi terhadap pengetahuan dan keterampilan remaja mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan.

## **D. Manfaat Penulisan**

### 1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap *EBN* ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan acuan serta masukan untuk pengembangan materi tentang pengaruh metode simulasi terhadap pengetahuan dan keterampilan remaja mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Manfaat Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil yang di dapat dalam *EBN* ini diharapkan memberi masukan informasi dan bahan pertimbangan kepada tenaga kesehatan guna merencanakan dan menyelenggarakan suatu pendidikan kesehatan dan pelatihan pada semua lapisan masyarakat khususnya pada penelitian ini remaja untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja dalam meningkatkan penanganan pada korban kecelakaan dengan cedera kepala.

#### b. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi dasar bahwa pertolongan pertama merupakan bagian penting bagi kurikulum pendidikan dan penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan data tambahan dalam penelitian keperawatan untuk dikembangkan bagi penelitian selanjutnya dalam ruang lingkup yang sama dan diharapkan mahasiswa keperawatan dapat melakukan pertolongan pertama dan menyampaikan informasi yang mereka pahami mengenai pertolongan pertama pada lapisan masyarakat yang tidak terlatih.

c. Manfaat Bagi Semua Lapisan Masyarakat

Mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan keterampilan pada masyarakat mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan dan sebagai ilmu pengetahuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan

## **E. Sistematika Penulisan**

Dalam penyusunan laporan ini yang berjudul “Efektifitas Pendidikan Kesehatan Metode Simulasi Mengenai Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan dengan Cedera Kepala Pada Remaja. Penulis membaginya dalam V bab yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini membahas tentang latar belakang *EBN* mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan pengaruh metode simulasi terhadap remaja, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

### **BAB II METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi pemaparan, jenis, dan metode penelitian untuk mencari jawaban terhadap tujuan penelitian mengenai pengaruh metode simulasi terhadap pengetahuan remaja mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan.

### **BAB III HASIL PENELITIAN**

Bab ini berisi pemaparan analisis jurnal PICO dan VIA untuk mencari jawaban dari penelitian efektifitas pendidikan kesehatan metode simulasi mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan pada remaja.

### **BAB IV PEMBAHASAN PENELITIAN**

Bab ini diuraikan dari pembahasan hasil analisis jurnal PICO dan VIA dalam penelitian mengenai efektifitas pendidikan kesehatan metode simulasi mengenai pertolongan pertama pada remaja.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan dalam mencakup jawaban dari permasalahan penelitian, nilai lebih, dan kelemahan penelitian yang dilakukan.